

HUBUNGAN ANTARA EKSPRESI EMOSI KELUARGA PASIEN DENGAN KEKAMBUIHAN PENDERITA SKIZOFRENIA DI RS DR. SARDJITO YOGYAKARTA

THE CORRELATION BETWEEN FAMILY'S EXPRESSED EMOTION AND RELAPSE RATE OF SCHIZOPHRENIA PATIENTS IN DR. SARDJITO HOSPITAL YOGYAKARTA

Carla R. Marchira¹, Sumarni P.¹, Lusia P.W.²

¹ Bagian Psikiatri RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta

² Mahasiswa Kedokteran, Fakultas Kedokteran

ABSTRACT

Background: Schizophrenia is considered as severe mental disorder which causes big burden in one's life. After being hospitalized, schizophrenic patients will live with their family while do regular visitation to the hospital to get medical treatment under doctor's supervision. Schizophrenic patient's care often becomes a burden for the family, either financially, physically, and emotionally. Studies showed that many families have high expressed emotion due to high relapse rate on schizophrenic patient. Sex difference also affects course and schizophrenic prognosis. There are still limited data about these issues available in the field of mental health.

Objective: To observe correlation between families expressed emotion and relapse rate of schizophrenia patients at Dr. Sardjito Hospital. We observed drug compliance and activity daily living of schizophrenia patients as well.

Method: This study used cross sectional design. Subjects were schizophrenic patients who were being treated at Dr Sardjito Hospital and their families. The sample size was 31. Instruments used in this study were: Expressed emotion instrument by Soekarto (2001), Compliance Scale by Widiyanto (2002), and ADL instrument. Data were analyzed with Chi-Square and Pearson Correlation test. We performed linear regression test to determine the contribution of expressed emotion towards patient's relapse rate.

Result : Data collection showed that 61.3% schizophrenic patient's families had high expressed emotion, meanwhile 74.2% schizophrenic patients were relapse. Chi-Square test showed significant correlation between patient family's expressed emotion and schizophrenic patients relapse rate ($X^2=8,22$; $p<0,05$). Pearson Correlation test also showed positive correlation between patient family's expressed emotion and schizophrenic patients' relapse rate ($C=0,59$). We found the $r^2=24,2\%$.

Conclusion: There is a significant correlation between patient's family expressed emotion with patient's relapse rate. High expressed emotion of the family has contribution on increasing schizophrenic patients' relapse rate.

Keywords : expressed emotion, relapse, schizophrenia, drug compliance, ADL

PENDAHULUAN

Skizofrenia masih menjadi permasalahan kesehatan yang cukup banyak dijumpai dalam bidang kesehatan jiwa di Indonesia. Skizofrenia merupakan gangguan mental dengan ciri utama gejala psikotik, dan gejala tersebut dapat menyebabkan penderita skizofrenia mengalami penurunan kualitas hidup, fungsi sosial, dan pekerjaan pada pasien.

Pasien skizofrenia saat ini dapat menjalani rawat jalan di bawah pengawasan dokter dan tinggal bersama keluarganya. Hal ini disebabkan adanya perkembangan medikasi pada skizofrenia. Perawatan pasien skizofrenia oleh keluarga sering menjadi beban bagi keluarga baik secara materi, fisik, dan emosional.¹ Adanya beban tersebut akan mempengaruhi perilaku keluarga terhadap pasien, sehingga akan berpengaruh pula terhadap kualitas hidup pasien.

Sikap dan tingkah laku keluarga terhadap pasien mencerminkan ekspresi emosi keluarga. Ada tiga hal yang bermakna kuat dalam penelitian antara ekspresi emosi dengan skizofrenia yaitu *hostility*, *criticalness* dan *emotional over-involvement*. Ekspresi emosi keluarga yang tinggi akan mengarah pada prognosis yang buruk dan faktor prediksi kekambuhan pasien skizofrenia.² Studi di negara-negara barat menunjukkan adanya hubungan antara ekspresi emosi yang tinggi dengan tingkat kekambuhan skizofrenia.^{3,4}

Skizofrenia merupakan gangguan psikiatrik dengan prevalensi yang sama antara laki-laki dan perempuan, namun demikian terdapat perbedaan pada *onset* penyakit. Perempuan juga dilaporkan mempunyai gejala negatif yang lebih sedikit, lama rawat inap yang lebih pendek, adaptasi sosial yang lebih baik, serta respons yang lebih baik

terhadap medikasi antipsikotik bila dibandingkan laki-laki.^{4,5}

Penelitian tentang hubungan ekspresi emosi keluarga dengan tingkat kekambuhan skizofrenia belum pernah dilakukan sebelumnya di Yogyakarta. Demikian juga dengan penelitian tentang hubungan jenis kelamin dan tingkat kekambuhan skizofrenia. Kami juga meneliti ketaatan minum obat dan aktivitas sehari-hari pasien skizofrenia.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, dengan rancangan *cross sectional*. Subjek dalam penelitian adalah pasien dengan diagnosis skizofrenia (PPDGJ III)⁶ dan pernah dirawat di RSUP Dr. Sardjito. Keluarga pasien merupakan responden yang akan mengisi kuesioner ekspresi emosi. Kriteria inklusi dari subjek penelitian adalah pasien skizofrenia yang pernah mondok di RS Dr. Sardjito dan telah keluar dari rumah sakit dan tinggal bersama keluarga. Kriteria eksklusi dari subjek penelitian adalah pasien dengan diagnosis gangguan jiwa lebih dari satu dan berdomisili di luar kota Yogyakarta.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Instrumen Ekspresi Emosi (EE) oleh Soekarto^{7,8}, instrumen kepatuhan minum obat oleh Widiyanto⁹, dan instrumen *Activity Daily Living* (ADL).¹⁰

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Selama pengumpulan data diperoleh subjek penelitian sejumlah 31 orang yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Data dianalisis dengan uji *chi-square* dan uji korelasi *Pearson*. Peneliti juga melakukan uji regresi linear untuk mengetahui kontribusi ekspresi emosi keluarga terhadap kekambuhan pasien skizofrenia.

Tabel 1 menunjukkan perbandingan karakteristik responden antara kelompok ekspresi emosi (EE) tinggi dan ekspresi emosi rendah.

Tabel 2 menunjukkan sebanyak 61,3% keluarga pasien skizofrenia memiliki ekspresi emosi yang tinggi, sedangkan sebanyak 38,7% memiliki ekspresi emosi yang rendah. Data yang hampir sama dilaporkan oleh Kalafi dan Torabi¹¹ pada masyarakat di Iran yaitu 74,7% pasien skizofrenia tinggal bersama keluarga dengan tingkat ekspresi emosi yang tinggi dan sebanyak 25,2% pasien skizofrenia tinggal bersama keluarga dengan tingkat ekspresi emosi yang rendah. Hasil penelitian di Kelantan, Malaysia menunjukkan hal yang berbeda yaitu 72,3% keluarga pasien memiliki ekspresi emosi yang rendah dan 25,3% keluarga pasien mempunyai ekspresi emosi yang tinggi.¹² Perbedaan hasil ini menandakan bahwa ekspresi emosi erat kaitannya dengan lingkungan budaya setempat.¹³

Tabel 1. Perbandingan karakteristik responden antara kelompok ekspresi emosi (EE) tinggi dan ekspresi emosi rendah

Responden	EE tinggi	EE rendah	Total
A. Jenis kelamin: laki-laki	11 (35,5%)	5 (16,1%)	16 (51,6%)
perempuan	8 (25,8%)	7 (22,6%)	15 (48,4%)
B. Pendidikan: SD	4 (12,9%)	0	4 (12,9%)
SMP	5 (16,1%)	3 (9,7%)	8 (25,8%)
SMA	6 (19,4%)	6 (19,4%)	12 (38,7%)
Perguruan tinggi	4 (12,9%)	3 (9,7%)	7 (22,6%)
C. Umur : ≤ 30 tahun	1 (3,2%)	0	1 (3,2%)
31 - 50 tahun	13 (41,9%)	3 (9,7%)	16 (51,6%)
51 – 70 tahun	8 (25,8%)	6 (19,4%)	14 (45,2%)
D. Pekerjaan : Tidak bekerja	6 (19,4%)	5 (16,1%)	11 (35,4%)
Wiraswasta	8 (25,8%)	4 (12,9%)	12 (38,7%)
PNS	3 (9,7%)	3 (9,7%)	6 (19,4%)
Buruh	2 (6,5%)	0	2 (6,5%)

Sumber: data primer

Tabel 2. Hubungan antara ekspresi emosi keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia

Kambuh EE	Kambuh	Tidak kambuh	Total
EE tinggi	18 (58,1%)	1 (3,2%)	19 (61,3%)
EE rendah	5 (16,1%)	7 (22,6%)	12 (38,7%)
Total	23 (74,2%)	8 (25,8%)	31 (100%)

$\chi^2 = 8,22$; $df = 1$; $p = 0,001$; $C = 0,59$

Analisis kai kuadrat menunjukkan $X^2= 8,22$; $p=0,001$, hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara ekspresi emosi keluarga pasien dengan tingkat kekambuhan pada skizofrenia. Perhitungan koefisien korelasi Pearson menunjukkan nilai $C= 0,59$. Hasil ini menunjukkan terdapat korelasi yang positif antara ekspresi emosi dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia. Holley & Hoffman menyebutkan jika ekspresi emosi keluarga yang tinggi akan mengarah pada prognosis yang buruk dan faktor prediksi kekambuhan pasien skizofrenia.² Juga disebutkan pada penelitian-penelitian di negara barat, jika ekspresi emosi keluarga yang tinggi akan menyebabkan meningkatnya angka kekambuhan.^{3,4}

Tabel 3. Hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia

Jenis Kelamin	Kambuh	Tidak kambuh	Total
Laki-laki	14 (45,2%)	5 (16,1%)	19 (61,3%)
Perempuan	9 (29%)	3 (9,7%)	12 (38,7%)
Total	23 (74,2%)	8 (25,8%)	31 (100%)

$X^2= 0,25$, $df=1$, $p > 0,05$

Pada Tabel 3 diperoleh data bahwa dari 31 subjek penelitian yang diteliti didapatkan hasil sebanyak 61,3% pasien berjenis kelamin laki-laki dan 38,7% pasien laki-laki. Dari 19 orang pasien laki-laki yang mengalami kekambuhan adalah sebanyak 14 orang, sedangkan pasien perempuan yang mengalami kekambuhan adalah 9 orang. Analisis statistik dengan menggunakan kai kuadrat menunjukkan $X^2=0,25$; $p>0,05$, hasil ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat kekambuhan pada skizofrenia.

Tabel 4. Hubungan antara ekspresi emosi (EE) keluarga pasien dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien skizofrenia

Jenis Kelamin	Kambuh	Tidak kambuh	Total
Laki-laki	14 (45,2%)	5 (16,1%)	19 (61,3%)
Perempuan	9 (29%)	3 (9,7%)	12 (38,7%)
Total	23 (74,2%)	8 (25,8%)	31 (100%)

$X^2= 0,0035$; $df=1$; $p>0,05$

Tabel 4 menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia sebesar 54,8 %. Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh dari pasien skizofrenia yang diikuti dalam penelitian ini tidak patuh minum obat. Tidak terdapat hubungan yang

bermakna antara ekspresi emosi keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Penelitian yang dilakukan Cheung dan Leung¹⁴ juga menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat kepatuhan minum obat antara keluarga dengan ekspresi emosi rendah dengan keluarga dengan ekspresi emosi tinggi. Bhugra dan McKenzie¹³) menyatakan bahwa faktor yang mungkin memegang peranan penting yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien terhadap suatu regimen obat adalah adanya dukungan sosial baik dari keluarga dan lingkungan pasien serta keyakinan dan pandangan pasien mengenai kesehatannya sendiri.

Tabel 5. Hubungan antara ekspresi emosi (EE) keluarga pasien dengan Activity Daily Living (ADL) pasien skizofrenia

ADL EE	ADL \geq	ADL $<$	Total
EE tinggi	18 (58%)	1 (3,3%)	19 (61,3 %)
EE rendah	11(35,4%)	1 (3,3%)	12 (38,7%)
Total	29 (93,4%)	2 (6,6%)	31 (100%)

$X^2= 0,632$; $df=1$; $p>0,05$

Tabel 5 menunjukkan tidak adanya hubungan antara ekspresi emosi keluarga dengan ADL. Hal ini terjadi kemungkinan karena terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi nilai ADL selain kondisi psikiatris, seperti usia, lama sakit, fasilitas untuk pasien dan semangat hidup pasien. Alexander *et al*¹⁵ menyebutkan jika tidak ada hubungan antara diagnosis skizofrenia dengan skala ADL.

Tabel 6. Hasil uji regresi linear

	Tingkat kekambuhan	Nilai EE
<i>Pearson Correlation</i>		
tingkat kekambuhan	1,000	,492
nilai EE	,492	1,000
<i>Sig. (1-tailed)</i>		
tingkat kekambuhan	.	,002
nilai EE	,002	.
N		
tingkat kekambuhan	31	31
nilai EE	31	31

$r^2 = 0,242$

Pada uji regresi linear (Tabel 6) didapatkan koefisien korelasi adalah 0,492; $p=0,002$. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara ekspresi emosi keluarga pasien dan tingkat kekambuhan skizofrenia, sedangkan nilai r^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,242 atau 24,2%. Artinya besarnya pengaruh variabel ekspresi emosi keluarga

terhadap tingkat kekambuhan pasien adalah 24,2% sedangkan 75,8% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel ekspresi emosi keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebanyak 61,3% keluarga pasien memiliki ekspresi emosi keluarga yang tinggi. Sebanyak 74,2% pasien mengalami kekambuhan. Terdapat perbedaan yang bermakna antara ekspresi emosi keluarga pasien dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. Terdapat korelasi yang positif antara ekspresi emosi keluarga pasien dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. Ekspresi emosi keluarga yang tinggi memiliki kontribusi dalam kekambuhan pasien skizofrenia.

Untuk itu, perlu dilakukan edukasi bagi keluarga agar memberikan dukungan kepada pasien skizofrenia baik secara fisik, psikologis maupun sosial untuk meminimalkan terjadinya kekambuhan dan perlunya dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui faktor-faktor lain yang berpengaruh pada kekambuhan skizofrenia.

KEPUSTAKAAN

1. Brady, N., McCain, G. Living with Schizophrenia: A Family Perspective." *Online Journal of Issues in Nursing*. 2004;10(1).
2. Holley, J.M., Phil, D., Hoffman, P.D. Expressed Emotion and Clinical Outcome in Borderline Personality Disorder. *Am J Psychiatry*. ,1999; 156:1557-62.
3. Lefley, H.P. Expressed Emotion: Conceptual, Clinical, and Social Policy Issues. *Hospital and Community Psychiatry*, 1992; 43(6):591-598.
4. Sadock, BJ & Sadock, VA. Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry, 9th ed. Lippincott Williams & Wilkins, Philadelphia. 2003.
5. Nasser, Elizabeth H., Walders, Natalie., Jenkins, Janis H. The experience of schizophrenia: What's gender got to do with it? A critical review of the current status of research on schizophrenia. *Schizophrenia Bulletin*. 2002; 28(2) :351-62.
6. Departemen Kesehatan RI. Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa III (PPDGJ-III). Direktorat Kesehatan Jiwa Depkes RI, 1993.
7. Soekarto, A. Sikap hidup Jawa sebagai dasar manipulasi keluarga penderita skizofrenia. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 2002;XVIII(3) 113-60.
8. Soekarto, A. Hubungan Ekspresi Emosi dengan Sikap Hidup Jawa. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 2001;XVII(2):51-110.
9. Widiyanto, R. Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku keluarga pada tingkat kepatuhan minum obat penderita schizoprenia di RSJ Dr. Amino Gondo Hutomo Semarang [Skripsi]. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 2002.
10. McDowell, I., & Newell, C. *Measuring Health*, 2nd ed. Oxford University Press, New York. 1996.
11. Kalafi ,Y., Torabi, M. The role of parental "Expressed Emotion" in relapse or schizophrenia. *Iran J Med Sci*, 1996; 21(1&2):46.
12. McDonagh, L.A. Expressed Emotion as a Precipitant of Relapse in Psychological Disorders. 2005. Tersedia dalam: <http://www.personalityresearch.org/papers/mcdonagh.html>
13. Bhugra, D., McKenzie, K. Expressed emotion across cultures. *Advances in Psychiatric Treatment*. Vol.9, 342-348. 2003;9:342-8.
14. Cheung, H.K., Leung, S.P., Mui, J. Expressed Emotion and Relapse of Schizophrenia in Hongkong. *Hongkong J Pschyatric*, 2001;11(1):4-11.
15. Alexander, JA, Lichtenstein, R, Jinnett, K, et al. Cross-functional Team Processes and Patient Functional Improvement. *Health Services Research*. 2005.